

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan menjadi suatu hal yang tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia karena pendidikan merupakan hal yang harus dikembangkan dan berhak didapatkan bagi setiap manusia. Dengan pendidikan, seseorang dapat terus mengembangkan diri dalam melangsungkan kehidupan (Yayan Alpian et al., 2019:67). Pendidikan merupakan segala usaha yang disusun secara sistematis di dalam mewujudkan proses pembelajaran yang membantu peserta didik di dalam mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya, memiliki spiritual keagamaan, mampu mengendalikan diri, berakhlak mulia, cerdas, dan mampu mempersiapkan dirinya di dalam menumbuhkan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan di dalam masyarakat (Anwari et al., 2021:3-4).

Perkembangan zaman saat ini memberikan tantangan yang besar pada seluruh aspek kehidupan terutama dalam bidang pendidikan. Para lulusan dituntut untuk mampu bersaing di dalam memenuhi kebutuhan industri saat ini sehingga mutu pendidikan juga harus ditingkatkan. Di dalam menghadapi tantangan ini maka dilakukan perubahan-perubahan dalam dunia pendidikan, salah satunya adalah terkait dengan orientasi pembelajaran yang awalnya berorientasi pada guru (*teacher center learning*) sekarang beralih menjadi orientasi pada siswa (*student center learning*) (Pravesti et al., 2022:4). Hal ini dikarenakan tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik apabila di dalam proses pembelajaran yang berlangsung para peserta didik dapat berperan aktif

dalam pembelajaran sehingga materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru dapat dipahami dengan baik (Akhnaf et al., 2022:97).

Pembelajaran yang berorientasi pada siswa menuntut mereka untuk aktif baik secara metakognisi, motivasi dan juga perilaku di dalam proses belajar. Dalam hal metakognisi mereka harus mampu di dalam merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan, memonitor, dan mengevaluasi diri. Dalam hal motivasi mereka harus yakin bahwa diri mereka itu berkompeten dan mandiri, sedangkan dalam hal perilaku mereka harus mampu di dalam menciptakan lingkungan belajar yang optimal (Mukhid, 2008:223-224). Berdasarkan hal tersebut maka regulasi diri menjadi hal yang penting di dalam proses pembelajaran. *Self-regulated learning* (SRL) menjadi dasar kesuksesan belajar, dengan adanya kemampuan SRL yang baik maka performa belajar akan baik dan prestasi akademik juga akan terus meningkat (Ambarsari et al., 2017:1).

Dengan adanya SRL maka peserta didik akan lebih baik dalam proses maupun hasil belajar. Dengan SRL peserta didik memiliki tujuan yang jelas, mampu menilai diri sendiri, dapat mempertimbangkan kemajuan, dapat menilai pembelajaran dan faktor yang berpengaruh terhadap belajar, serta dapat mengantisipasi dampak selama proses pembelajaran. (Rahmatianti, 2017:2)

Kemampuan regulasi diri di dalam belajar (*self-regulated learning*) sangat diperlukan oleh mahasiswa, karena mereka memiliki kontrol yang besar terhadap rencana waktu pembelajaran mereka sendiri dan cara mereka di

dalam melakukan pendekatan terhadap pembelajaran dan proses belajar mereka (Pintrich, 1995:3-12). Ditambah lagi dengan berbagai tuntutan akademik dan tantangan hidup di masa depan membuat mahasiswa dituntut untuk mampu meregulasi dan mengarahkan diri di dalam belajar.

Torres dan Eberle (2010) di dalam penelitian (Rahayu, 2017:2) menemukan bahwa terdapat hubungan antara usia dan berpikir kritis dan *self regulation* jumlah jenjang pendidikan yang pernah ditempuh dan waktu terakhir sekolah dengan berpikir kritis, selain itu terdapat hubungan antara IPK dengan *metacognitive*, *self regulation*, waktu dan lingkungan belajar, serta upaya mencapai IPK. Studi terdahulu menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kemandirian belajar peserta didik dengan prestasi belajar. Maka jika seorang mahasiswa memiliki SRL yang tinggi, maka kemungkinan besar mahasiswa tersebut berprestasi dalam akademiknya juga tinggi.

Bembenutty (2011) di dalam Pravesti (2022:11) menyatakan kondisi yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa masih banyak dari mahasiswa yang belum dapat memaksimalkan kemampuan regulasi di dalam proses belajarnya. Ditandai dengan sikap belajar saat hanya akan ada ujian dan kesulitan mereka di dalam menyusun strategi belajar dan yang baik dan menetapkan tujuan akademik. Pelajar lebih banyak menghabiskan waktu untuk kegiatan yang bersifat hiburan dibandingkan akademik. Hal ini terlihat dari kebiasaan suka bergadang, jalan-jalan di mall atau plaza, menonton televisi, kecanduan *game online* dan menunda mengerjakan tugas (Savira & Suharsono, 2013:67).

Penelitian yang dilakukan oleh Priyambodo (2015) menyatakan bahwa dari 219 mahasiswa baru fakultas Universitas Airlangga, terdapat 41 mahasiswa yang masih memiliki SRL yang rendah dan bahkan sangat rendah, ini disebabkan karena mereka belum mampu menetapkan tujuan dan rencana belajar mereka dengan benar dan tidak melakukan evaluasi diri dalam belajar. Selain itu, kemampuan SRL dinilai rendah ditandai dengan ketidakmampuan di dalam mengatur lingkungan belajar yang benar, tidak aktif mencari informasi, dan enggan terlibat aktif dalam diskusi belajar. Penelitian lain yang dilakukan oleh Isitfa (2011) menyatakan bahwa 9,5 % mahasiswa psikologi UIN memiliki kemampuan SRL yang tinggi, 43,5 % sedang, 47% rendah. Hasil tersebut menandakan bahwa masih banyak yang kurang mampu di dalam meregulasi diri mereka di dalam proses belajar.

Di dalam proses belajar terdapat tiga macam kecerdasan yang harus diperhatikan yaitu kecerdasan intelektual (*Intellectual Quotient*), kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*), dan kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*). Kecerdasan spiritual menjadi dasar yang dapat membantu mengolah dengan baik kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual. Kecerdasan spiritual sangat dibutuhkan di dalam memaknai kehidupan dan memahami eksistensi tugas manusia di dunia sebagai hamba (Fadhlorrohman & Indriana, 2019:97). Allah SWT berfirman di dalam Qs. Al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang-orang beriman yaitu yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi maka Allah akan mengangkat derajat mereka begitu pula dengan orang-orang yang berilmu, sehingga antara kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual berjalan beriringan. Kecerdasan spiritual merupakan dasar di dalam mengendalikan diri agar cakap dalam menyikapi persoalan dengan baik terutama dapat membantu seseorang dalam mengatur bagaimana proses belajar yang akan ditempuh, karena agama mengajarkan sikap sabar dan ikhlas dalam segala bentuk persoalan kehidupan (Prasetya et al., 2019b: 305). Sebagaimana yang dijelaskan oleh Purnomo dan Mansir (2020:130) bahwa spiritual seseorang sangat erat hubungannya dengan kepribadian dan sikap karena jika kecerdasan spiritual yang dimiliki semakin baik maka akan semakin baik pula kebiasaan dan kepribadiannya karena kehidupan yang dijalani berorientasi pada proses dan tujuan hidup yang lebih baik.

Dari kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh seseorang akan melahirkan aktifitas beragama yang disebut dengan religiusitas yang merupakan gabungan integrasi antara pengetahuan keagamaan, perasaan, serta tindakan keagamaan yang ada dalam diri baik hubungan antara hamba dengan Allah SWT (*hablumminallah*) maupun hubungan antara sesama manusia

(*hamblumminannas*) (Prasetiya et al., 2019b:305). Pengetahuan keagamaan sangat membantu untuk memahami pengetahuan yang lain karena pembelajaran agama berkaitan dengan ilmu pengetahuan modern yang lain (Mansir, 2022:4). Allah SWT berfirman dalam Qs. Al-Baqarah ayat 153 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ
الصَّابِرِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”

Di dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa Allah SWT dengan ayat ini menjelaskan tentang hikmah di dalam menjadikan sabar dan shalat sebagai penolong dan pembimbing seseorang dalam kehidupan. Ayat di atas menjadi dasar bahwa ketika ibadah shalat seseorang itu baik, hal tersebut akan membantu mempermudah persoalan-persoalan yang lain. Sehingga semakin baik ibadah shalat yang dilakukan, maka di dalam mengatur waktu juga akan dipermudah, baik itu waktu untuk bermuamalah kepada Allah SWT maupun waktu untuk bermuamalah duniawiyah seperti meregulasi diri dalam proses belajar. Sebagaimana pula yang dikatakan oleh Mansir (2022:2) bahwa pengetahuan dan penerapan keagamaan akan memberikan pengaruh terhadap kehidupan sosial seseorang.

Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM) Yogyakarta merupakan lembaga pendidikan dibawah naungan Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang bertujuan untuk mencetak kader-kader ulama yang kompeten dalam bidang tarjih. Dikarenakan tujuan tersebut maka segala aktifitas di asrama PUTM

yang kemungkinan dapat membantu di dalam peningkatan kecerdasan spiritual dan Religiusitas para Mahasiswa PUTM, tidak hanya kegiatan tetapi juga mata kuliah yang diajarkan berfokus pada keagamaan seperti tafsir, hadis, fiqih, dsb. Sehingga kemungkinan besar bahwa kecerdasan spiritual dan religiusitas mahasiswa PUTM itu tinggi sehingga dapat membuktikan asumsi bahwa ada pengaruh yang besar antara kecerdasan spiritual dan religiusitas terhadap peningkatan religiusitas mahasiswa/i PUTM.

Jumlah tuntutan akademik yang harus diampu oleh setiap mahasiswa PUTM sekitar 235 SKS, ini tentu merupakan jumlah yang banyak sehingga mahasiswa dituntut untuk dapat meregulasi diri dengan baik di dalam proses belajar. Namun, setelah dilakukan wawancara terhadap salah satu musyrifah PUTM mengatakan bahwa masih terdapat beberapa mahasiswa yang belum memiliki SRL yang baik, ini ditandai dengan ketidaksiapan mereka ketika sedang *muroja'ah* kitab-kitab gundul. Beberapa mahasiswa juga dikeluarkan karena tidak mencapai standar minimal akademik, dan beberapa yang lain mengundurkan diri karena tidak sanggup dengan beban SKS PUTM yang sangat banyak.

Uraian di atas menjadi dasar ketertarikan peneliti di dalam meneliti terkait apakah ada pengaruh kecerdasan spiritual dan religiusitas terhadap kemampuan SRL yang sangat dibutuhkan oleh para mahasiswa. Selain itu, jika ditemukan pengaruh maka peneliti juga akan menganalisis mengapa kecerdasan spiritual dan religiusitas ini berpengaruh terhadap kemampuan *self-regulated learning*. Oleh karenanya, penelitian ini diberi judul “Pengaruh

Kecerdasan Spiritual Dan Religiusitas Terhadap Kemampuan *Self Regulated Learning* (SRL) Mahasiswa Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti dapat merumuskan rumusan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi kecerdasan spiritual mahasiswa Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah Yogyakarta?
2. Bagaimana tingkat religiusitas mahasiswa Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah Yogyakarta?
3. Bagaimana kemampuan *self-regulated learning* (SRL) mahasiswa Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah?
4. Bagaimana pengaruh kecerdasan spiritual dan religiusitas terhadap kemampuan *self-regulated learning* (SRL) mahasiswa Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat diketahui tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis kecerdasan spiritual mahasiswa Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah
2. Untuk mengukur religiusitas mahasiswa Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah

3. Untuk menganalisis kemampuan *self-regulated learning* (SRL) mahasiswa Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah
4. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan spiritual dan religiusitas terhadap kemampuan *self-regulated learning* (SRL) mahasiswa Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah

D. Kegunaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini tentu diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis dengan kegunaan yang diuraikan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih bagi ruang lingkup pendidikan, khususnya dalam kajian pengaruh kecerdasan spiritual dan religiusitas terhadap kemampuan SRL. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga mampu menambah khazanah keilmuan bagi peneliti dan pembaca pada umumnya.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi pengajar

Memberikan motivasi kepada pendidik dan orang tua tentang pentingnya religiusitas dan kecerdasan spiritual bagi peningkatan kemampuan SRL pada anak.

b. Bagi pelajar

Menambah kesadaran diri agar semangat dalam meningkatkan religiusitas dan mengolah kecerdasan spiritual guna meningkatkan kemampuan SRL.

c. Bagi Pembaca

Memberikan informasi khususnya bagi para remaja atau mahasiswa mengenai pengaruh kecerdasan spiritual dan religiusitas terhadap kemampuan SRL. Selain itu juga bermanfaat sebagai bahan rujukan atau acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk membatasi suatu permasalahan yang dibahas dalam penelitian agar tidak terlalu luas, maka akan dirumuskan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I, mencakup pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian. Pembahasan dalam bab satu sangat penting guna memberikan pemahaman terkait permasalahan yang berkaitan dengan pengaruh kecerdasan spiritual dan religiusitas terhadap kemampuan SRL mahasiswa PUTM.

Bab II, memuat uraian mengenai kajian pustaka yang relevan atau terkait dengan kecerdasan spiritual, religiusitas, dan SRL serta memberikan uraian konsep dan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab III, memuat secara rinci metode penelitian yang digunakan peneliti beserta alasannya. Dalam bab ini mencakup jenis penelitian, pendekatan penelitian, tempat penelitian, subyek penelitian, metode pengumpulan data serta analisis data yang digunakan.

Bab IV, memuat pembahasan di mulai dari profil singkat PUTM Yogyakarta sebagai tempat penelitian, dilanjutkan dengan hasil penelitian

yang menjawab empat rumusan masalah sebelumnya secara berurutan disertai dengan analisis pada masing-masing hasil.

Bab V, penutup yang berisikan kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah yang diperoleh setelah melalui proses pembahasan serta berisi saran bagi lembaga, mahasiswa PUTM dan pembaca secara umum.